

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penelitian dalam melakukan penelitian, adapun bentuk-bentuk penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Diantaranya sebagai berikut.

| No. | Penelitian dan Judul  | Hasil  | Relevansi  |
|-----|---|--|--|
| 1.  | “Strategi Gerakan Penolakan Pembangunan Hotel “The Rayja” di Kota Batu”. Penelitian dilakukan oleh Rubyanti Alwiyah Mahrid. Penelitian dimuat dalam Jurnal Politik Muda, Vol. 6, No. 3 Tahun 2017 | Dari temuan data yang didapat dalam penelitian berjudul, “Gerakan FMPMA (Forum Masyarakat Peduli Mata Air) dalam penolakan pembangunan Hotel The Rayja di Kota Batu”, maka disimpulkan gerakan FMPMA menggunakan strategi untuk mencapai tujuan bersama dengan menggunakan strategi secara Non Litigasi dan secara Litigasi. Strategi tersebut digunakan oleh aktor-aktor FMPMA untuk mencapai tujuan bersama, munculnya gerakan FMPMA dapat dikatakan sebagai munculnya gerakan sosial baru dimana gerakan tersebut muncul terkait dengan isu-isu ekologis atau lingkungan juga tentang isu humanis dengan begitu FMPMA | Penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan yang akan dilakukan ini memiliki kesamaan Dalam Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dan juga ada persamaan lain, pada fokus penelitian yaitu Gerakan sosial dalam menolak suatu pembangunan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah objek pembangunan dan lokasi pembangunan. |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    |  | melakukan aksi kolektif sebagai strategi gerakan dalam mencapai tujuan bersama.  |   |
| 2. | <p>“Konflik Pembangunan Dan Gerakan Sosial “</p> <p>Penelitian ini dilakukan oleh Rinto Taib mahasiswa Institut Pertanian Bogor pada tahun 2010.</p>   | <p>Faktor penyebab munculnya gerakan sosial masyarakat Tafure-Ternate adlaah karena berbagai potensi kerugian yang dialami masyarakat sehingga melahirkan gerakan sosial yaitu hilangnya tanah pertanian, hilangnya kapling rumah, hilangnya akses jalan ke hutan, dampak kebisingan, polusi udara, dan lain-lain. Proses terbentuknya gerakan sosial ini didasarkan pada persamaan nasib dan keinginan untuk melakukan perubahan pada kawasan tafure.</p> | <p>Dalam hal relevansi, antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu para rumusan masalah dimana masing-masing meneliti tentang munculnya dan bentuk gerakan sosial (masyrakat) terhadap pembangunan. Pada hal tempat penelitian juga berbeda yaitu jika penelitian terdahulu tersebut dilakukan Ternate, maka penelitian ini dilakukan di pasuruan.</p>   |
| 3. | <p>“Gerakan Sosial pembangunan dan Pelestarian Lingkungan di Jalur Pendakian Gunung Penanggungan Desa Tamiajeng, Kecamatan trawas, Kabupaten Mojokerto”. Skripsi oleh Muhammad Lauhid Mahfud dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015</p> | <p>Hasil penelitian ini, Membangun jalur pendakian di desa Tamiajeng sampai puncak gunung Penanggungan, sejauh 3km, gerakan sosial“save Pawitra” yang tujuannya adalah menyuarakan suara mereka tentang penolkaan mereka dan melakukan sebuah gerakan perlawanan seperti melakukan aksi demonstrasi dan membubuhkan seribu tanda tangan yang nantinya akan diserahkan kepada Bupati sebagai bentuk banyaknya masyarakat</p>                                | <p>Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Pada Rumusan masalah atau fokus masalah latar belakang munculnya Gerakan “TeBang” dan juga bentuk penolakan yang dilakukan oleh Gerakan tersebut. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan ini ada pada objek pembangunan yaitu tentang pembangunan jalur pendakian ke Gunung Penanggungan, sedangkan pada penelitian saya adalah pembangunan</p> |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  | yang mendukung penolakan pembangunan ini.  | jalan Tol.  |
|  | “Gerakan Perlawanan Masyarakat Pegunungan Rembang Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia”. Skripsi Oleh Galih Satria dari Universitas Diponegoro pada tahun 2014-2017.  | Dinamika perjalanan warga dalam melakukan perlawanan sangat kompleks. Hal tersebut karena perlawanan ini dipengaruhi banyak faktor. Dalam menolak pembangunan warga menggunakan 3 tahapan yaitu tahapan pra kondisi, tahapan jalur hukum, dan tahapan pasca putusan MA.  | Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan Metode Kualitatif, akan tetapi perbedaannya adalah pada pendekatan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktif, sedangkan pada penelitian saya menggunakan pendekatan deskriptif |
|  | “Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Sukolilo” Jurnal Aspikom, Volume 3 No. 1 Oleh Rini Darmastuti Dari Universitas Kristen Satya Wacana Jalan Diponegoro pada Tahun 2016 | Gerakan sosial dalam rangka menolak pembangunan pabrik semen di sukolilo, pati, Jawa Tengah membangun interaksi dan relasi antara masyarakat samin dengan masyarakat non samin yang ada di sukolilo. Interaksi dan relasi ini dalam perkembangannya memunculkan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam gerakan berdasarkan kearifan lokal masyarakat samin. | Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan keabsahan data Triangulasi, stetaip erbedaannya adalah pada konstruktivis dan metode etnografi sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif kualitatif    |

## 2.2 Gerakan Sosial

Gerakan sosial memiliki definisi yang luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mewujudkan suatu kepentingan bersama atau tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di

luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Lalu definisi gerakan sosial lainnya diutamakan oleh Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai gerakan politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat dan diagungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak lawan, dan hasilnya adalah sebuah gerakan sosial (Fadillah Putra, 2006:1).

Adapun pengertian gerakan menurut (Basrowi, 2003:17) menyatakan bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan sosialnya kepada penguasa. Disamping itu menurutnya gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat.

Gerakan sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan, atau struktur pemerintah. Disini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat, menurut (Sudarsono, 1976:24-25)

Sedangkan menurut Robert Misel dalam bukunya yang berjudul Teori Pergerakan Sosial mendefinisikan Gerakan Sosial sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga yang dilakukan oleh

sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat (Misel, 2004:6-7)

### **2.3 Suatu Perilaku Kolektif**

Menurut Locher (dalam Sukmana,2016:33) Secara umum perilaku kolektif (*Collective Behavior*) diartikan sebagai setiap peristiwa dimana sekelompok orang terlibat dalam perilaku yang tidak biasanya yakni, peristiwa yang tidak diharapkan, tidak biasa dilakukan saat keadaan normal, dan tidak biasa dilakukan pada orang pada umumnya. Perilaku kolektif bertentangan dengan perilaku manusia normal dan harapan sosial dari masyarakat. Suatu perilaku kolektif ditandai oleh spontanitas dan lemahnya struktur internal.

Adapun di Indonesia gerakan sosial termasuk perilaku kolektif, masyarakat yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dalam menghadapi suatu perubahan. Masyarakat bersatu dan memiliki visi dan misi untuk meminta hak ganti rugi yang selama ini harus mereka dapatkan.

### **2.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Kolektif**

Menurut Stolley (2005) (Sukmana,2016:41)mengenai bentuk-bentuk perilaku kolektif yaitu

- a. *Localized Collectivity* (Kolektifitas Terbatas),yakni bentuk dari perilaku kolektif yang mengacu kepada orang-orang yang memiliki kedekatan fisik antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Dispersed collectivity or mass behavior* (Kolektifitas Luas atau Perilaku Massa), yakni bentuk perilaku kolektif yang melibatkan orang-orang yang saling memengaruhi satu sama lain walaupun mereka dipisahkan oleh jarak yang jauh.

## 2.5 Komponen Utama Dalam Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan aktivitas berupa tindakan kelompok-kelompok sosial dalam menyampaikan aspirasi dari masyarakat yang menginginkan suatu keadilan dan kesejahteraan hidup. Gerakan sosial berkaitan erat dengan teori umum sosiologi. Dalam pembahasan tentang gerakan sosial, banyak sekali para pakar teoritis sosial yang memberikan pengertian mengenai gerakan sosial karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya.

Maxine Molyneux menyebut bahwa gerakan sosial tersebut untuk meraih tujuan bersama, gerakan sosial cenderung memerlukan dukungan jaringan yang sama (Wahyudi, 2005:8). Mengenai definisi gerakan sosial, maka dapat disimpulkan sebuah gerakan yang dilakukan bersama-sama dan demi mencapai tujuan bersama.

Tidak semua bentuk perlawanan yang bertahan di berbagai belahan dunia bisa disebut gerakan sosial. Menurut Tarrow konsep gerakan sosial harus memiliki 4 properti dasar yaitu (Suharko, 2006:5-7) :

### 1. Tantangan Kolektif

Tantangan kolektif seringkali ditandai oleh tindakan mengganggu, menghalangi atau membuat ketidak pastian terhadap pihak-pihak lain. Dalam representatif, tantangan kolektif disimbolkan lewat slogan, corak pakaian dan musik atau penanaman baru objek-objek yang familiar dengan simbol yang berbeda atau baru. Bahkan negara demokrasi liberal, orang-orang yang mengidentifikasikan diri dari suatu gerakan mulai mempertontonkan kata-kata, corak pakaian dan perilaku sosial yang mencirikan tujuan kolektif mereka.

Tantangan kolektif merupakan karakteristik paling umum dari gerakan sosial. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gerakan sosial biasanya kurang memiliki sumber daya yang stabil (dana, organisasi, akses terhadap negara). Dalam menghampiri konstituen baru dan menegaskan klaim-klaim mereka, penentangan (*constituen*) mungkin hanya satu-satunya sumber daya gerakan yang bisa dikuasai. Karena itu, gerakan mempergunakan tantangan kolektif untuk menjadi titik fokus bagi para pendukung, memperoleh perhatian dari kubu yang dilawan dan pihak ketiga dan mengucapkan konstituen untuk diwakili.

## 2. Tujuan Bersama

Ada banyak alasan yang bisa dikemukakan tentang mengapa orang bergabung dalam suatu gerakan sosial, dari sekedar keinginan nakal, mencemooh otoritas, hingga insting gerombolan yang tidak jelas tujuannya. Namun juga, ada alasan yang paling jelas mengapa orang terkait bersama dalam gerakan adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas atau para elit. Tidak semua konflik gerakan itu muncul dari kepentingan kelas, tetapi nilai dan kepentingan bersama dan tumpang tindih merupakan basis dari tindakan bersama.

## 3. Solidaritas Dan Identitas Kolektif

Suatu yang menggerakkan secara bersama-sama (*commound de monitor*) dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang mengantarai perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi nyata. Dengan cara mengarahkan konsensus, perancang gerakan memainkan peran penting dalam merangsang munculnya

konsensus semacam itu. Namun, para pemupun hanya dapat menciptakan suatu gerakan sosial ketua mereka menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas identitas, yang biasanya bersumber nasionalisme, etnitas atau kelakuan negara,

#### 4. Memelihara Politik berlawanan

Hanya dengan cara memelihara aksi kolektif melawan pihak musuh, identitas bersama dan tantangan yang dapat di identifikasi membantu gerakan untuk memelihara menjadi politik perlawanan ini. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu memelihara tantangan bersama, maka gerakan akan menguap menjadi semacam kebencian atau kemarahan individu atau berubah menjadi sekte religius atau mungkin menarik diri kedalam isolasi. Karena itu, memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran (*contention*) dimana suatu penentang berubah menjadi suatu gerakan sosial.

### 2.6 Gerakan Perlawanan

Gerakan perlawanan merupakan tindakan kesadaran individu sehingga munculnya sebuah aksi kolektif dan menentang maupun memperlawan kekuasaan maupun perubahan pada dalam masyarakat. Perlawanan dikelompokkan beberapa tipe-tipe yang meliputi: menurut, Holander & Einwonder(2004:544-547) dalam buku (Sukmana,2016:31-32).

#### 1. Perlawanan terbuka (*Overt resistance*)

Adalah tingkah laku yang terlihat dan mudah dikenali baik oleh target dan pengamat sebagai perlawanan. Kategori ini meliputi



tindakan-tindakan kolektif termasuk seperti gerakan sosial dan revolusi oleh orang lain.

## 2. Perlawanan tertutup (*Covert resistance*)

Mengacu pada tindakan yang disengaja akan tetapi tidak diketahui oleh target, meskipun mereka diakui sebagai perlawanan oleh orang lain.

## 3. Perlawanan tidak disadari (*Unwitting resistance*)

Tipe ini tidak dimaksudkan sebagai perlawanan oleh aktor dan belum dirasakan sebagai ancaman oleh target. Tipe ini merupakan suatu tindakan yang tidak disengaja dan tidak memiliki target khusus tertentu.

## 4. Perlawanan target tetap (*Target-defined resistance*)

Yakni perlawanan yang hanya satu orang yang mengakui suatu tingkah laku sebagai perlawanan.

## 5. Perlawanan eksternal (*External-defined resistance*)

Yakni tindakan-tindakan perlawanan yang tidak dimaksud atau diakui sebagai perlawanan oleh aktor (pelaku) atau target mereka, tetapi diberi label perlawanan pihak ke tiga.

## 6. Perlawanan terjawab (*Missed resistance*)

Yakni bentuk tindakan-tindakan perlawanan yang diakui target sebagai perlawanan meskipun oleh pihak ketiga tidak diakui sebagai perlawanan.

## 7. Perlawanan berusaha (*Attempted resistance*)

Yakni mengacu kepada tindakan-tindakan aktor yang ditunjuk untuk memperlawan namun tidak diakui sebagai tindakan perlawanan baik oleh target maupun pengamat.

### 2.7 Jenis Gerakan Sosial

Berbagai tokoh sosial yang menjelaskan mampu mendefinisikan tentang gerakan sosial sampai menyeluruh ke aktor, pada dasarnya gerakan sosial merupakan perilaku kelompok yang berujung sampai tindakan kolektif dari kelompok. Terdapat jenis-jenis Gerakan Sosial dalam buku (Setiadi, 2011:35).

#### 1. Gerakan Protes

Merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengubah atau menentang sejumlah kondisi sosial yang ada. Gerakan sosial protes diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : gerakan reformasi dan Gerakan Revolusioner. Sebagian besar gerakan protes karena tujuannya hanyalah untuk mencapai reformasi sebatas tertentu tidak untuk merombak ulang keseluruhan.

#### 2. Gerakan Agresif

Gerakan sosial ini dapat disebut dengan gerakan resistensi. Gerakan tersebut dapat didefinisikan sebagai gerakan yang bertujuan membalikkan sebuah perubahan sosial atau menentang sebuah gerakan protes. Bentuk gerakan regresif paling ekstrim adalah Ku Klux Klan dan berbagai kelompok Neo-nazi, yang percaya pada supermasi kulit putih dan mendukung dipulihkannya segregasi rasial yang lebih kuat.

### 3. Gerakan Religius

Gerakan yang terkait dengan religius dirumuskan sebagai gerakan sosial yang terkait dengan isu-isu spiritual atau hal-hal yang gaib (supranatural), yang menentang atau mengusulkan alternatif aspek terhadap agama atau tatanan kultural dominan.

### 4. Gerakan Komunal atau Gerakan Utopia

Gerakan tersebut merupakan gerakan sosial yang berusaha melakukan perubahan lewat contoh-contoh, dengan membangun sebuah masyarakat model dikalangan sebuah kelompok kecil.

### 5. Gerakan Perpindahan Sosial

Gerakan tersebut yaitu dimana kelompok yang kecewa dengan permasalahan serta adanya konflik, kekecewaan tersebut memunculkan tindakan kolektif untuk melakukan perpindahan tempat ke suatu tempat lain sebagai bentuk perlawanan.

### 6. Gerakan Ekspresif

Gerakan yang melalui perubahan sikap, melalui gerakan ekspresif. Orang merubah realitas itu sendiri. Gerakan ekspresif dapat membantu orang untuk menerima kenyataan yang biasa muncul dikalangan orang yang tertindas.

### 7. Gerakan Personal atau Kultus Personal

Biasanya terjadi dalam kombinasi dengan jenis-jenis gerakan lainnya. Gerakan sosial jenis seperti ini berpusat pada satu orang, biasanya adalah individu yang kharismatik dan diperlakukan oleh anggota gerakan seperti dewa.

## 2.8 Tipe-tipe Gerakan Sosial,

Dalam buku (sukmana, 2016:16) menurut (Macionis, 1999;Locher,2002):

- a. *Alternative Social Movement* (Gerakan Sosial Alternatif), yaitu gerakan sosial yang tingkat ancamannya terhadap status quo sangat kecil karena sasaran dari gerakan sosial ini adalah suatu perubahan yang terbatas terhadap hanya sebagian dari populasi.
- b. *Redemptive Social Movement* (Gerakan Sosial Pembebasan) yaitu, suatu tipe gerakan sosial yang memiliki fokus selektif, tetapi ditujukan terhadap perubahan yang radikal (lebih mengakar) pada individu.
- c. *Reformative Social Movement* (Gerakan Sosial Reformasi) yaitu, tipe gerakan sosial yang ditujukan hanya untuk suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap orang. *Reformative Social Movement*, umumnya terjadi dalam suatu sistem politik. Tipe gerakan ini bersifat progresif (mempromosikan pola sosial yang baru) dan bisa bersifat reaktif (*countermovements*) yang mencoba mempertahankan status quo.
- d. *Revolionationary Social Movement* (Gerakan Sosial Revolusi), merupakan suatu tipe gerakan sosial yang paling keras (*ekstrim*) dibandingkan tipe gerakan sosial yang lainnya, berjuang untuk sebuah transformasi dasar dari seluruh masyarakat.

## 2.9 Ciri-ciri Gerakan Sosial

Bottomore (dalam Budi Uryadi,2007:118), lebih memperjelas konsep gerakan sosial dengan mengemukakan beberapa ciri-ciri sosial yaitu :

1. Sifat yang kurang terorganisir, dimana tidak ada keanggotaan yang mudah dikenal (tidak ada kartu pengenalan atau masa waktu)
2. Tidak memiliki jalur staf pusat
3. Satu kelompok yang bersimpati terhadap pandangan sosial atau doktrin tertentu, yang menampakkan dirinya dalam perdebatan politik sehari-hari
4. Berperan serta dalam kegiatan-kegiatan serta demonstrasi *atau "riotous assemblies"*
5. Bertindak dalam cara yang lebih menyatu
6. Membangun prayaratan bagi perubahan-perubahan polisi atau raspekezim dengan permasalahan keabsahan sistem yang ada (sebagian atau seluruhnya) dengan menciptakan iklim pendapat yang berbeda dan dengan mengajukan alternatif

#### **2.10 Tahap-tahap Gerakan Sosial**

Pola perkembangan gerakan sosial tidaklah sama, namun semua gerakan sosial dimulai dari suatu keadaan krisis, lalu mengalami perkembangan dalam berbagai tingkat, dan kemudian lenyap (mati) atau melembaga. Menurut W.E Gettys dikutip (dalam syahril Syarbini dan Rusdiyanto, 2009:160), kebanyakan gerakan sosial melewati tahap-tahap berikut :

##### **a. Tahap kegelisahan**

Dalam tahap ini terjadi ketidak puasan akibat pergolakan sistem yang kurang baik. Tahap ini bisa berlangsung selama beberapa tahun.

b. Tahap kegusuran

Setelah perhatian dipusarkan pada kondisi-kondisi yang menimbulkan kegelisahan, maka terhimpunlah sebuah kolektivitas. Kegelisahan muncul dalam kolektivitas ini digerakkan oleh para agitator atau pemimpin.

c. Tahap formalisasi

Dalam tahap ini, tidak tampak adanya struktur formal yang terorganisir yang dilengkapi dengan hierarki petugas-petugas. Salah satu tugas penting adalah menjelaskan ideologi gerakan kepada anggota yang telah bersatu. Sebab-sebab terjadinya ketidakpuasan, rencana aksi dan sasaran-sasaran gerakan.

d. Tahap pelebagaan

Jika gerakan berhasil menarik banyak pengikut dan dapat memenangkan dukungan publik, akhirnya akan terjadi pelebagaan. Selama tahap ini, ditetapkan suatu birokrasi dan kepemimpinan yang profesional yang disiplin mengganti figur-figur kharismatif sebelumnya.

## **2.11 Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial**

Hambatan dapat dipahami sebagai faktor yang mengganggu dalam mencapai tujuannya. Kita dapat membedakan hambatan kedalam dua kategori yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Pertama, hambatan internal gerakan, merupakan serangkaian masalah dalam tubuh gerakan sosial yang dianggap mengganggu dalam mencapai tujuannya. Hambatan internal dapat berupa pola kepemimpinannya tidak demokratis, tidak ada mekanisme yang jelas dalam struktur organisasi, keterbatasan waktu aktor gerakan untuk totalitas dalam memperjuangkan tujuan gerakan, dan lain sebagainya. Kedua, hambatan eksternal gerakan

dianggap menghalangi cita-cita gerakan seperti regulasi yang tak mendukung, tidak mendapatkan dukungan dari pihak lain, dan lain sebagainya.

Pada umumnya, sumber daya finansial yang menjadi tantangan utama dari suatu gerakan sosial. Akan tetapi, membedakan tantangan menjadi 3 aspek yaitu (Putra, 2006:48-58) :

1. Legitimasi, legitimasi merujuk pada kompetensi sebuah institusi dalam menciptakan kelembagaan untuk melindungi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya representasi, akuntabilitas, dan akurasi.
2. Keterputusan (*Disconnection*) merupakan bentuk dari pengabaian kerjasama dengan komunitas lokal dan lebih mementingkan membuat program yang berskala luas.
3. Pengejaran tujuan jangka pendek, kecenderungan gerakan sosial terlebih dahulu menekankan kepada perubahan-perubahan yang bersifat jangka pendek dan hanya berusaha keberhasilannya kampanye-kampanye dan lobi-lobi yang terefleksikan pada perubahan kebijakan.

## **2.12 Landasan Teori**

### **Teori Mobilisasi Sumber Daya Oleh Anthony Oberschall**

Teori merupakan salah satu unsur penting dalam menganalisa hasil suatu penelitian. Dapat dikatakan sebuah dasar analisa. Data yang nantinya diperoleh dari hasil observasi lapangan nantinya akan dijadikan objek Analisa teori yang sudah ditentukan. Teori yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam

sebuah penelitian, teori bukanlah sesuatu yang mutlak, akan tetapi teori berfungsi sebagai landasan dan memahami fenomena atau permasalahan.

Penelitian ini menggunakan Teori Anthony Oberschall (Mobilisasi Sumber Daya). Perspektif Anthony Oberschall mengenai gerakan sosial terjadi melalui adanya ketegangan sosial maupun masyarakat yang mengalami keterasingan yang disebabkan oleh suatu faktor. Faktor disini lebih merujuk pada kerugian yang dialami oleh masyarakat. Apabila adanya ketimpangan atau ketidakadilan yang hanya mementingkan dari sisi sebelah pihak maka akan memicu terjadinya protes di masyarakat. Teori ini juga mengatakan bahwa gerakan sosial muncul karena tersedianya faktor-faktor, seperti dukungan dari kelompok atau masyarakat.

Mobilisasi yang diartikan oleh Oberschall ialah proses pengumpulan sumber daya seperti keanggotaan individu dalam suatu kelompok untuk bersatu dan berkomitmen demi memperoleh tujuan bersama, mempertahankan kepentingan kelompok (Sukmana, 2016:155)

Mobilisasi terbagi menjadi dua jenis yaitu mobilisasi konsensus dan aksi. Mobilisasi konsensus berarti usaha untuk membangkitkan semangat dukungan dan proses yang harus dilalui gerakan sosial untuk mendapatkan tujuan bersama, sedangkan mobilisasi aksi yaitu usaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan gerakan sosial, seperti keterampilan masyarakat setempat dan waktu untuk melakukan gerakan sosial. Mobilisasi konsensus akan tercapai jika siap untuk berpartisipasi didalam segala bentuk gerakan agar tercapainya tujuan kolektif dan mobilisasi aksi yang berhasil jika mampu mengubah sebagian besar simpatisan menjadi partisipan yang



aktif melakukan gerakan sosial. Istilah mobilisasi muncul atas adanya kelompok masyarakat yang bertujuan mencapai tujuan bersama.

### **Teori Mobilisasi Sumber Daya (*Resource mobilization theory*)**

Teori mobilisasi sumber daya merupakan salah satu teori gerakan sosial. Teori ini merupakan kritik terhadap teori gerakan sebelumnya. Pertama, RMT mengkritik cara Durkheim menjelaskan tindakan kolektif sebagai tindakan irasional yang berasal dari perubahan sosial yang terlalu cepat. RMT menjelaskan bahwa pada kenyataannya pada hari ini tindakan kolektif terutama gerakan sosial berasal dari pelaku yang berfikir rasional, dengan strategi yang mapan. Selanjutnya, RMT juga merupakan kritik terhadap *Deprivation Relative Theory* menekankan bahwa kemunculan gerakan sosial didasari oleh perasaan tidak puas, kekecewaan dan kepercayaan bersama.

Teori Sumber daya dikaitkan dengan aksi-aksi kolektif, sejumlah akademisi gerakan sosial seperti: McAdam, Mccathy, dan Zaid mendefinisikan struktur mobilisasi sebagai sebuah sarana kolektif baik dalam lembaga formal dan juga informal. Melalui sarana tersebut, masyarakat mobilisasi sumber daya yang tersedia dan berbaur dalam aksi bersama. Konsep ini berkonsentrasi kepada jaringan informal, organisasi gerakan sosial dan kelompok-kelompok perlawanan di tingkat meso (Situmorang, 2007:38)

Para teoritis yang berdiri dalam arus pemikiran ini, seperti Oberschall, mempertanyakan asumsi konvensional bahwa secara umum para aktor mobilisasi kolektif adalah orang-orang yang alienasi dan ketegangan sosial. Asumsi dasar paradigma mobilisasi sumber daya adalah bahwa

gerakan kontemporer mensyaratkan sebarang komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang terompot dan tambur dari gerakan “lama”.

*Resource Mobilization Theory*, memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan. Teori ini dibangun tidak didasarkan atas asumsi bahwa terdapat motivasi individu ketika bergabung dalam suatu gerakan, dan adanya keterasingan individu (*Individual alienation*) adalah dianggap tidak relevan (kurang tepat). Istilah mobilisasi (*mobilization*) mengacu kepada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif.

Menurut Singh (2010), teori mobilisasi sumber daya yang berbasiskan rasionalitas, tetaplah sebuah teori yang tidak persis dan tidak mencukupi. Ia gagal menjelaskan beberapa ekspresi kuat GSB: feminisme, environmentalism, perdamaian, perlucutan senjata, dan gerakan perekonomian lokal, ini bukan proaktif atau offensive. Dengan tepat Cohen menyatakan bahwa “aktor-aktor kolektif kontemporer dengan sadar berjuang melawan kekuasaan untuk secara sosial membangun identitas baru, untuk menciptakan ruang demokratis bagi aksi sosial otonom. Apa yang penting adalah : (1) menemukan serangkaian kondisi, faktor dan kekuatan pendorong yang digunakan para aktor-aktor kolektif untuk menciptakan identitas, solidaritas dan mempertahankan itu semua. (2) memeriksa hubungan antara musuh-musuh dengan isu-isu dalam konflik; dan (3) untuk mengenali latar sosial dan budaya aksi kolektif sebagaimana kondisi dan kekuatan pendorong ini membentuk dan mencetak perenungan dan kesadaran para aktor dalam situasi konkrit aksi kolektif dan gerakan sosial.